

## WEEKLY REPORT

### MARKET DRIVERS

#### DOMESTIK

- **OECD mengoreksi proyeksi pertumbuhan ekonomi Indonesia di tahun 2021 menjadi 4%, lebih rendah dari prediksi sebelumnya yakni 5,3% (2 Desember 2020).** Dalam laporan bertajuk OECD Economic Outlook edisi Desember 2020, OECD menilai di tahun 2021, masih ada kekhawatiran terkait situasi kesehatan atau pandemi Covid-19 dan kepercayaan konsumen dan bisnis yang masih rendah. Akan tetapi OECD menyebut bahwa prospek ketidakpastian akan menurun di tahun 2021 dan berlanjut di tahun 2022 sehingga akselerasi pemulihan ekonomi terus berlanjut. Sementara itu, untuk tahun 2020, OECD memperkirakan pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penyusutan 2,4% (grafik 1). Kontraksinya lebih membaik dibandingkan perkiraan lembaga ini beberapa bulan lalu, minus 3,3%. Kemudian pemulihan kinerja ekspor yang diproyeksikan akan berkontribusi pada mengecilnya defisit transaksi berjalan yang lebih signifikan.
- ***Purchasing Managers Index (PMI) Indonesia pada November 2020 naik ke level 50,6 atau naik 3 poin dari bulan Oktober di level 47,8 (1 Desember 2020).*** Perbaikan ini menandakan kinerja industri manufaktur mulai bergeliat atau fase ekspansi. Peningkatan PMI Indonesia ke level 50 menandakan industri dalam negeri sudah mulai berekspansi kembali meski masih relatif terbatas. Dengan begitu, harapannya dapat berdampak besar bagi perekonomian nasional di kuartal IV-2020.
- **Bank Indonesia memperkirakan pada tahun 2021, ekonomi Indonesia tumbuh mencapai 4,8-5,8%, didukung oleh peningkatan kinerja ekspor, konsumsi swasta dan pemerintah, serta investasi baik dari belanja modal Pemerintah maupun dari masuknya PMA sebagai respons positif terhadap UU Cipta Kerja (3 Desember 2020).** Pertumbuhan di seluruh wilayah juga akan meningkat, khususnya Jawa serta wilayah Sulawesi-Maluku-Papua. Stabilitas makroekonomi terjaga dengan inflasi yang akan terkendali sesuai sasaran  $3\pm 1\%$  serta nilai tukar Rupiah yang akan bergerak stabil dan berpotensi menguat. Stabilitas eksternal terjaga, dengan surplus neraca pembayaran didukung defisit transaksi berjalan yang rendah di sekitar 1,0-2,0% PDB. Stabilitas sistem keuangan juga semakin membaik, dengan rasio permodalan yang tinggi, NPL yang rendah, serta pertumbuhan DPK dan kredit yang masing-masing meningkat ke sekitar 7-9% pada 2021. Bank Indonesia juga mendukung pemulihan ekonomi nasional melalui stimulus kebijakan moneter yang akan dilanjutkan di tahun 2021 yang antara lain ditempuh melalui (i) stabilitas nilai tukar Rupiah sesuai fundamental dan mekanisme pasar tetap dijaga, (ii) suku bunga yang akan tetap rendah, sampai dengan muncul tanda-tanda tekanan inflasi meningkat, dan (iii) melanjutkan pembelian SBN dari pasar perdana untuk pembiayaan APBN Tahun 2021 sebagai pembeli siaga (*non-competitive bidder*) dan kebijakan makroprudensial yang juga tetap akan akomodatif pada tahun 2021.
- **Bank Indonesia telah melakukan injeksi likuiditas atau *quantitative easing (QE)* ke perbankan sebesar Rp682 triliun atau 4,4% terhadap Produk Domestik Bruto (3 Desember 2020).** Secara rinci, QE dilakukan melalui ekspansi moneter sebesar Rp511,2 triliun dan penurunan giro wajib minimum (GWM) Rp155 triliun. Ekspansi moneter tersebut ditempuh melalui penyediaan term repo kepada perbankan dengan *underlying* SBN dan FX swap berjumlah Rp345,0 triliun. Ekspansi moneter dilakukan melalui pembelian SBN dari pasar sekunder sebesar Rp166,2 triliun, sebagai bagian dari kebijakan stabilisasi nilai tukar rupiah yang ditempuh Bank Indonesia. Selain itu, BI

#### **Disclaimer**

Data diambil dari sumber terpercaya.  
Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

menurunkan kewajiban GWM Rupiah sebanyak 3 kali sebesar 300 bps, sehingga menambah likuiditas sekitar Rp155 triliun selama tahun 2020. Bank Indonesia juga tidak mengenakan tambahan giro dalam pemenuhan ketentuan Rasio Intermediasi Makroprudensial bank, sehingga menambah likuiditas sekitar Rp15,8 triliun.

- **Indeks Harga Konsumen (IHK) pada November 2020 mencatat inflasi 0,28% mom, lebih tinggi dari inflasi bulan sebelumnya yang tercatat 0,07% mom (1 Desember 2020).** Perkembangan ini dipengaruhi oleh inflasi inti yang tetap rendah di tengah kenaikan inflasi kelompok *volatile food* dan kelompok *administered prices*. Secara tahunan, inflasi IHK November 2020 tercatat 1,59% yoy, sedikit meningkat dari inflasi bulan lalu sebesar 1,44% yoy. Ke depan, Bank Indonesia terus memperkuat koordinasi kebijakan dengan Pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, guna menjaga inflasi sesuai kisaran targetnya. Inflasi inti November 2020 tercatat 0,06% mom, relatif stabil dibandingkan dengan inflasi bulan Oktober 2020 sebesar 0,04% mom. Inflasi inti yang tetap rendah dipengaruhi oleh kenaikan inflasi kelompok pengeluaran pakaian dan alas kaki, kesehatan, dan pendidikan, di tengah deflasi komoditas emas perhiasan sejalan dengan perlambatan harga emas dunia. Secara tahunan, inflasi inti tercatat sebesar 1,67% yoy, melambat dibandingkan dengan inflasi Oktober 2020 sebesar 1,74% yoy.
- **Kementerian Keuangan melaporkan realisasi stimulus Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) hingga 25 November 2020 mencapai 62,1% atau setara Rp431,54 triliun dari total anggaran Rp695,2 triliun (1 Desember 2020).** Realisasi anggaran kesehatan sebesar Rp40,32 triliun atau setara dengan 41,2% dari total anggaran sebesar Rp97,26 triliun. Sedangkan realisasi serapan terbesar yaitu di sektor perlindungan sosial yang sudah tersalurkan sebesar Rp207,80 triliun atau 88,9% dari total anggaran Rp234,33 triliun. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 1.
- **Uang beredar dalam arti luas (M2) meningkat pada Oktober 2020 terutama disebabkan oleh komponen uang beredar dalam arti sempit (M1) dan uang kuasi (30 November 2020).** Posisi M2 pada Oktober 2020 tercatat Rp6.780,8 triliun atau meningkat 12,5% yoy, lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan bulan sebelumnya sebesar 12,4% yoy. Peningkatan tersebut disebabkan pertumbuhan M1 sebesar 18,5% yoy, lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan pada September 2020 sebesar 18,0% yoy, didorong oleh peredaran uang kartal yang tinggi di masyarakat. Pertumbuhan uang kuasi juga meningkat, dari 10,6% yoy pada bulan sebelumnya menjadi 10,7% yoy pada Oktober 2020. Sementara itu, surat berharga selain saham masih mengalami kontraksi meskipun membaik dari bulan sebelumnya, dari -13,9% yoy pada September 2020 menjadi -12,1% yoy pada bulan laporan. Berdasarkan faktor yang memengaruhi, peningkatan M2 pada Oktober 2020 disebabkan oleh kenaikan ekspansi keuangan pemerintah. Hal ini tercermin dari pertumbuhan tagihan bersih kepada Pemerintah Pusat yang meningkat, dari 76,7% yoy pada September 2020 menjadi 81,6% yoy pada Oktober 2020. Sementara itu, aktiva luar negeri bersih tumbuh sebesar 13,9% yoy pada Oktober 2020, lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan September 2020 sebesar 16,7% yoy. Pertumbuhan kredit pada Oktober 2020 kembali mengalami kontraksi, dari -0,4% yoy pada September 2020 menjadi -0,9% yoy pada bulan laporan.

## Winang Budoyo

Chief Economist

Investor Relations & Research Division  
PT Bank Tabungan Negara  
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16  
Jl. Gajah Mada No. 1,  
Jakarta 10130

## Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya.  
Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

## MARKET IMPACTS

- Dari Indikator Pasar Keuangan Indonesia di Tabel 3, dapat kita lihat bahwa terjadi penguatan kondisi dalam satu minggu terakhir:**

  - IHSG menguat sebesar 0,47% dalam seminggu terakhir**, yaitu dari 5.783 ke 5.810. Sehingga jika dibandingkan akhir tahun 2019 penurunannya lebih rendah yaitu menjadi -7,76% ytd. Prospek pertumbuhan ekonomi kuartal IV sangat mempengaruhi kinerja pasar saham minggu ini.
  - Dalam satu minggu terakhir, **Rupiah terdepresiasi sebesar 0,11%**, yaitu dari Rp14.090 per USD menjadi Rp14.105 per USD. Namun jika dibandingkan dengan akhir 2019 juga masih terdepresiasi, yaitu sebesar -1,72% ytd. Depresiasi rupiah selama satu minggu ini disebabkan antara lain yield SBN 10 tahun naik ke level 6,18%, investor asing mencatat net outflow Rp142,56 triliun, serta premi CDS Indonesia 5 tahun kembali turun ke level 66,88.
  - Yield SBN Rupiah 10 tahun posisinya naik 1bps menjadi 6,18% dalam seminggu terakhir.** Posisi ini menjadi 86bps lebih rendah dibandingkan posisi akhir tahun 2019 yang sebesar 7,04%. Sementara yield SBN USD 10 tahun juga naik 12bps menjadi 1,99% dalam seminggu terakhir, dan jika dibandingkan akhir tahun 2019 posisinya lebih rendah, yaitu sudah turun 91bps.

**Tabel 1. Realisasi Program PEN s.d 25 November 2020**

Sektor	Jumlah Stimulus (Rp T)	Realisasi (Rp T)	Realisasi (%)
Kesehatan	97.90	40.32	41.2%
Perlindungan Sosial	233.69	207.80	88.9%
Insentif Usaha	120.61	46.40	38.5%
UMKM	114.81	98.76	86.0%
Pembiayaan Korporasi	62.22	2.00	3.2%
Sektoral & Pemda	65.97	36.25	54.9%
<b>Total</b>	<b>695.20</b>	<b>431.53</b>	<b>62.1%</b>

Sumber : Kemenkeu

**Tabel 2. Perubahan Beberapa Indikator Pasar**

Perubahan Year-to-Date 4 Desember 2020								
Nilai Tukar		Saham		Obligasi Pemerintah 10Y			Komoditi	
				Negara	Yield	Yield Change		
EUR	8,45%	CCMP	37,94%	USA	0,92%	-100	Gold	21,0%
CNY	6,21%	MXAPJ	15,16%	Indonesia	6,18%	-86	CPO	18,6%
PHP	5,17%	SPX	13,49%	Italy	0,59%	-82	Rice	15,6%
JPY	4,30%	NKY	13,08%	India	5,82%	-73	Nickel	13,8%
MYR	0,77%	SHCOMP	12,93%	Russia	5,82%	-54	Aluminium	12,0%
THB	-1,50%	SENSEX	8,90%	Germany	-0,56%	-37	Rubber	10,4%
IDR	-1,72%	FBMKLCI	2,13%	Thailand	1,27%	-20	Coal	8,6%
DXY	-6,00%	IBOV	-2,90%	Japan	0,02%	4	Natural Gas	7,0%
RUB	-19,96%	JCI	-7,76%	China	3,29%	15	WTI	-23,9%
BRL	-28,16%	SET	-8,19%	Brazil	7,49%	70	Brent	-24,8%

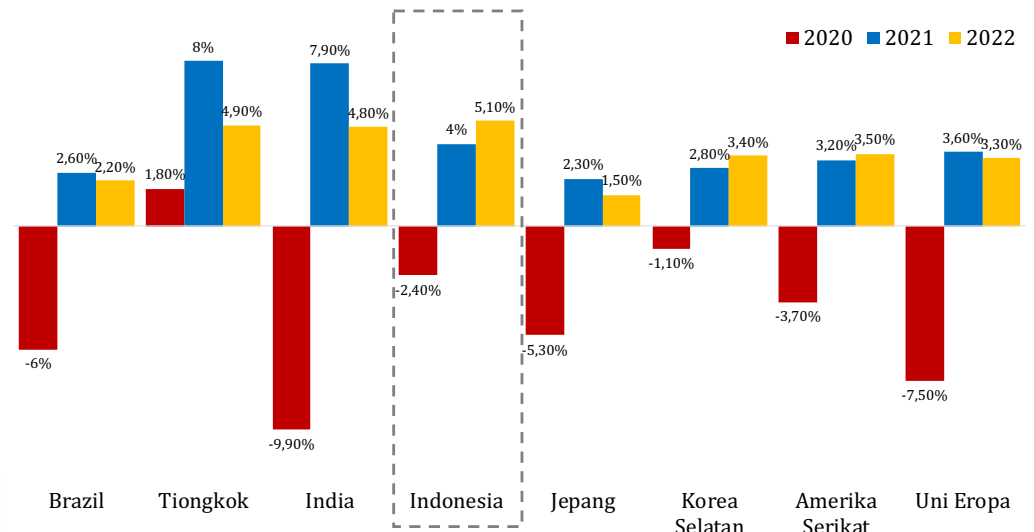
Sumber : Bloomberg

**Tabel 3. Indikator Pasar Keuangan Indonesia Menguat Dalam Seminggu Terakhir**

	04-Dec-20	30-Nov-20	27-Nov-20	Dec-19	27 Nov-4 Dec (wow)	Nov-4 Dec (mtd)	Dec19-4 Dec (ytd)
IHSG	5.810	5.612	5.783	6.300	0,47%	3,53%	-7,76%
Rupiah	14.105	14.120	14.090	13.866	-0,11%	0,11%	-1,72%
10Y Rupiah bond yield	6,18	6,16	6,17	7,04	1 bps	2 bps	-86 bps
10Y USD bond yield	1,99	1,85	1,87	2,89	12 bps	14 bps	-91 bps
CDS Indo 5Y	66,88	69,67	71,71	67,72	-5 bps	-3 bps	-1 bps

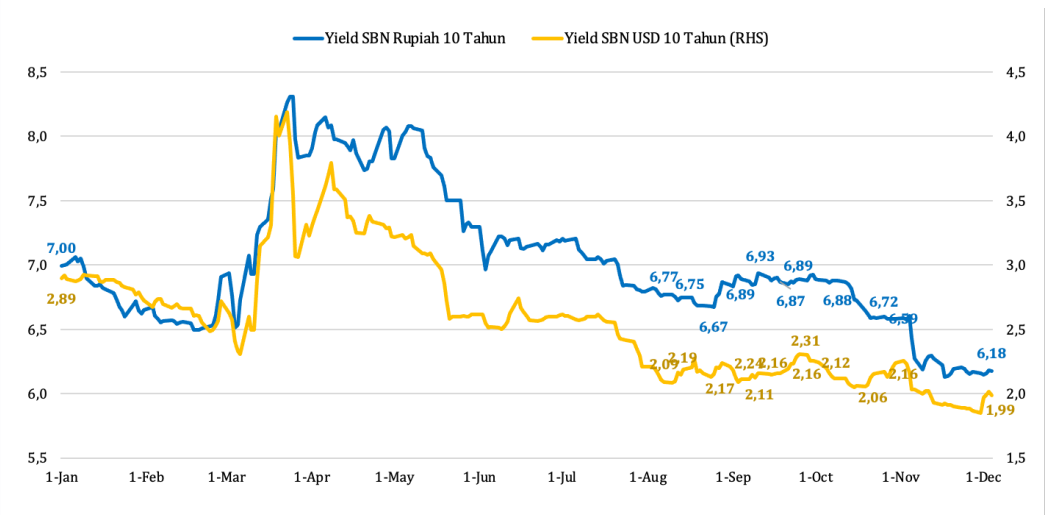
Sumber : Bloomberg

**Grafik 1. Prediksi Pertumbuhan Ekonomi Global dari OECD**



Sumber : OECD, Desember 2020

**Grafik 2. Perkembangan Yield SBN Rupiah dan Valas 10 Tahun (%)**



Sumber : Bloomberg

**Winang Budoyo**

Chief Economist

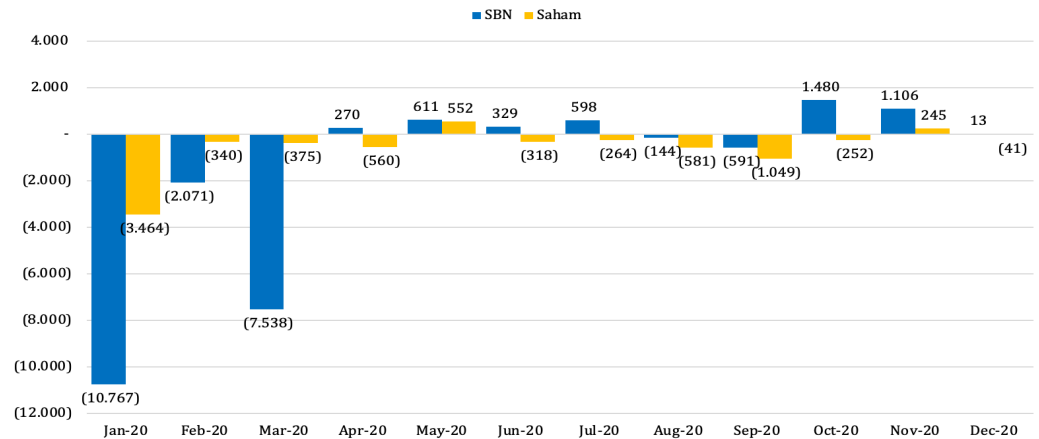
Investor Relations & Research Division  
PT Bank Tabungan Negara  
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16  
Jl. Gajah Mada No. 1,  
Jakarta 10130

**Disclaimer**

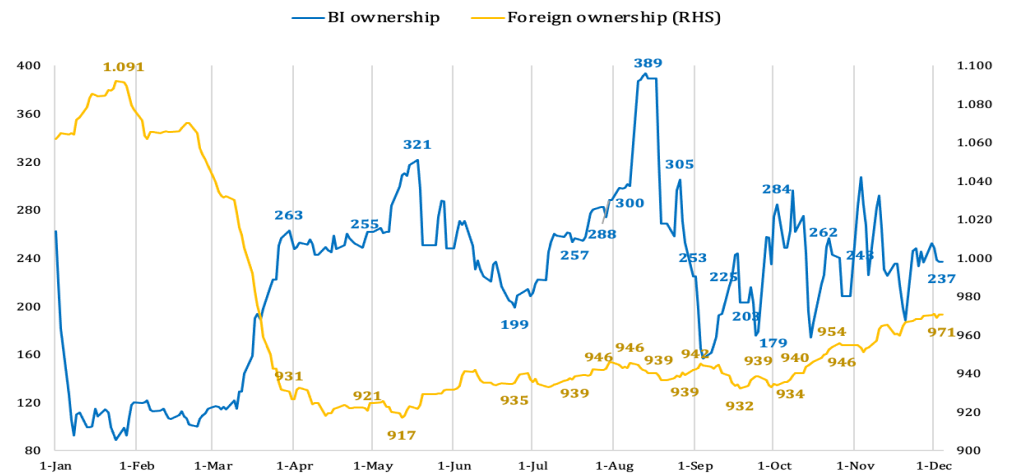
Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

**Grafik 3. Net Buy/Sell Investor Asing di SBN dan Saham (USD juta) s.d 4 Desember 2020**



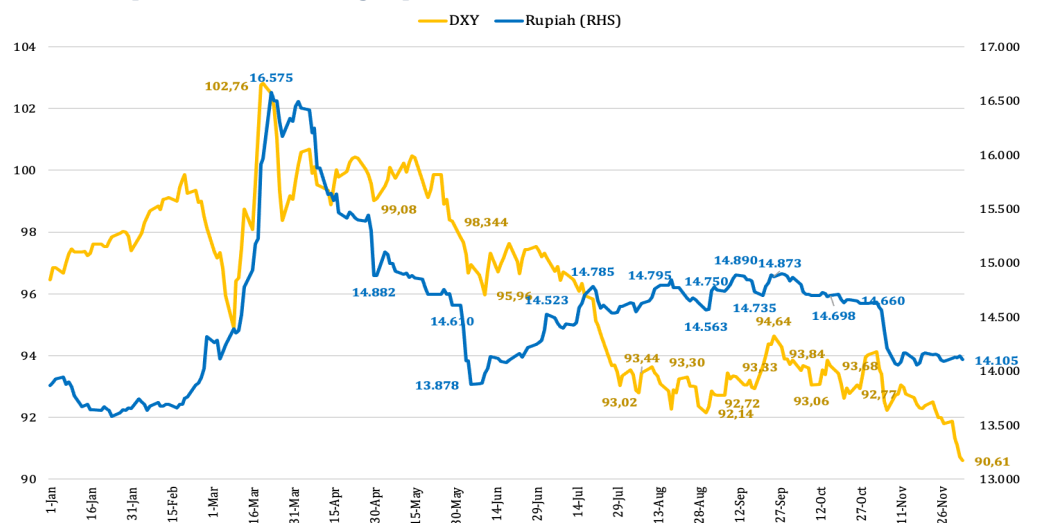
Sumber : Bloomberg

**Grafik 4. Kepemilikan SBN oleh Bank Indonesia dan Investor Asing (Rp triliun)**



Sumber : Bloomberg

**Grafik 5. Rupiah melemah di tengah pelemahan DXY**



Sumber : Bloomberg

**Winang Budoyo**  
Chief Economist

Investor Relations & Research Division  
PT Bank Tabungan Negara  
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16  
Jl. Gajah Mada No. 1,  
Jakarta 10130

**Disclaimer**

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.